

BAB I

PENDAHULUAN

A. Setting Penelitian

Kehidupan sosial masyarakat merupakan fenomena yang menarik dan tidak akan ada habisnya bila dicari kebenaran dan faktanya melalui kajian disiplin ilmu Sosiologis. Mulai dari masyarakat perkotaan, masyarakat pedesaan, sampai masyarakat *cyber space* dengan mengkaji interaksi dan problematika serta akibat dari interaksi tersebut. Dengan corak masyarakat yang selalu dinamis akan menambah warna pengetahuan dalam ilmu itu sendiri. Pada penelitian yang akan dilakukan peneliti kali ini lebih memfokuskan pada masyarakat perkotaan dengan mengambil problematika yang lebih spesifik yakni tentang kehidupan sosial pekerja anak di jalanan.

Anak merupakan sebuah karunia dari Tuhan Yang Maha Esa yang harus dijaga dan dilindungi oleh orang tuanya sebagai satu amanah yang mempunyai tanggung jawab besar di dalam menjalankannya. Dalam menjaga amanah Tuhan ini sebagai orang tua diwajibkan untuk memenuhi hak-hak pokok dari anak diantaranya sandang, pangan dan papan. Mulai dari kebutuhan pendidikan, kesehatan jasmani dan rohani, sampai dengan kebahagiaan sebagai seorang anak dengan bermain dan pemberian kasih sayang yang melimpah dari orang-orang disekitarnya terlebih dari kedua orang tuanya. Karena dalam masa pertumbuhan seorang anak cenderung mempunyai rasa keingintahuan yang tinggi sehingga apabila dalam masa tersebut orang tua salah dalam memberikan hak dan memperkenalkan kewajiban kepada anak.

Hal yang demikian akan menjadikan seorang anak mengalami kebingungan akan jati diri dan eksistensinya di tengah kehidupan bermasyarakat. Dalam istilahnya anak tersebut tergolong menjadi *anak rawan*, yakni sebuah istilah untuk menggambarkan kelompok anak-anak yang karena situasi, kondisi, dan tekanan-tekanan kultur maupun struktur menyebabkan mereka belum atau tidak terpenuhi hak-haknya, dan bahkan acap kali pula dilanggar hak-haknya.¹

Dalam sebuah negara, baik negara maju maupun berkembang anak merupakan sebuah aset bangsa. Maju tidaknya sebuah negara sangat bergantung pada kualitas generasi penerus bangsanya. Maka dari itu pemenuhan hak-hak anak harus diperhatikan dengan cukup intesive karena hal tersebut akan mampu menghasilkan investasi yang mampu membawa nama baik bangsa kedepan. Namun, apa yang diharapkan oleh berbagai pihak, ternyata tanpa disadari telah melahirkan sebuah beban bagi anak, agar apa yang sudah dilabelkan orang dewasa kepada anak bisa terpenuhi.

Orang dewasa sering kali hanya mampu menuntut agar anaknya bisa seperti yang diharapkan, tanpa melihat apakah kewajiban kepada anaknya sudah terpenuhi atau belum. Bahkan seringkali anak tidak pernah tahu sama sekali akan hak-haknya. Tentunya selalu yang ditekankan ialah kewajiban anak adalah haknya orang dewasa (orang tua, masyarakat, negara) dan haknya anak adalah kewajiban orang dewasa.

Selanjutnya masih terkait dengan hak-hak seorang anak. Di wilayah perkotaan dengan tingkat masyarakat yang majemuk dan permasalahan yang

¹ Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak Edisi Revisi*, (Jakarta : Kencana, 2013), Hal. 04

kompleks sering kita temui fakta bahwasannya antara hak dan kewajiban seorang anak masih kerap diabaikan baik bersifat disengaja maupun tidak. Mulai dari anak yang putus sekolah, salah pergaulan dengan melakukan tindak kejahatan yang melanggar hukum, membangkang pada orang tua dan kaidah-kaidah masyarakat hingga anak dengan kondisi terpaksa maupun dipaksa harus bekerja khususnya bekerja di jalanan. Dengan situasi lingkungan perkotaan yang menuntut kehidupan yang tinggi sedangkan kondisi perekonomian keluarga yang rendah menjadi salah satu dari sekian faktor yang melatar belakangi fenomena tersebut.

Peranan orang tua sebagai pemegang kunci masa depan anak dituntut lebih bijaksana dalam menanggapi situasi ini. Karena lagi-lagi orang tualah yang seharusnya memegang kewajiban untuk mencari nafkah bagaimana pun kondisinya. Namun beberapa fakta terungkap, fenomena pekerja anak sudah tidak lagi menjadi rahasia, karena beberapa alasan diatas memposisikan seorang anak diharuskan bekerja baik dengan kemauannya sendiri atau mereka dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang mempunyai wewenang atas anak tersebut.

Selanjutnya penulis akan lebih fokus pada fenomena pekerja anak yang menjadi salah satu dampak kemiskinan adalah diabaikannya hak-hak anak seperti yang telah dijelaskan di paragraf sebelumnya, yang dengan segera memunculkan pekerja anak. Pekerja anak adalah sebuah istilah untuk mempekerjakan anak kecil. Istilah pekerja anak dapat memiliki konotasi pengeksploitasian anak kecil atas tenaga mereka, dengan gaji yang kecil atau pertimbangan bagi perkembangan kepribadian mereka, keamanannya, kesehatan dan prospek masa depan. Selain itu pengertian pekerja atau buruh

anak sendiri secara umum adalah anak-anak yang melakukan pekerjaan secara rutin untuk orang tuanya, untuk orang lain, atau untuk dirinya sendiri yang membutuhkan waktu besar, dengan menerima imbalan atau tidak.²

Keberadaan pekerja anak ini tidak lepas dari adanya masyarakat miskin di Indonesia. Masyarakat miskin baik yang tinggal di desa maupun di kota harus bekerja keras untuk meningkatkan kehidupan atau memperbaiki nasibnya. Dalam banyak kasus, walaupun telah bekerja dengan jam kerja yang relatif panjang, pendapatan yang diperoleh kelompok miskin masih tetap relatif rendah. Agar tetap bisa bertahan hidup, keluarga miskin berusaha mengerahkan seluruh tenaga yang ada untuk mencari nafkah walaupun tenaga tambahan tersebut adalah anak mereka yang belum dewasa dan siap untuk bekerja.

Fenomena pekerja anak yang telah ikut serta dalam kegiatan ekonomi baik yang memperoleh upah maupun tidak, sebenarnya bukanlah suatu hal baru di Indonesia, bahkan pekerja anak ini sebenarnya merupakan persoalan klasik di tengah kehidupan bermasyarakat. Semakin lama semakin banyak pekerja anak atau anak-anak yang terpaksa bekerja baik yang terlibat langsung secara ekonomi di pasar kerja maupun yang membantu orang tua untuk menambah pendapatan dan yang bekerja di rumah. Berbagai pekerjaan digeluti oleh anak yang bersekolah, putus sekolah, bahkan ada yang tidak sempat bersekolah.

Padahal di usia anak kebutuhan yang seharusnya dipenuhi oleh mereka adalah mendapatkan pendidikan dan juga mempunyai waktu yang cukup untuk bermain dalam masa perkembangan fisik dan mentalnya mendapatkan kasih

² Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta : Kencana, 2010), Hal. 111

sayang dari orangtua. Pada usia ini kemampuan fisik anak masih terbatas sesuai dengan pertumbuhannya. Sayangnya, dikarenakan faktor kemiskinan mereka terpaksa bekerja. Meskipun ada beberapa anak yang mengatakan dia ingin bekerja karena mendapatkan penghasilan dan materi yang menarik atau karena anak tersebut tidak suka sekolah, hal tersebut tetap merupakan hal yang tidak diinginkan karena tidak menjamin masa depan anak tersebut. Kemiskinan bukan satu-satunya penyebab seorang anak bekerja di bawah umur, faktor lingkungan juga berperan sangat penting.

Anak-anak yang hidup di lingkungan teman-teman yang cenderung menyukai bekerja daripada sekolah meskipun orang tua mereka cukup mampu untuk membiayai sekolah mereka merupakan salah satu faktor yang mendukung adanya pekerja anak. Sebab lingkungan teman-teman sebaya mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam menanamkan nilai-nilai tertentu yang mereka anggap sesuai dengan dunia mereka. Maka dari itu faktor kemiskinan bukanlah satu-satunya yang membuat anak bekerja di bawah umur. Akan tetapi faktor kemiskinan menjadi faktor utama yang menyebabkan anak-anak bekerja di bawah umur.

Di Surabaya sebagai kota metropolitan sekaligus lokasi penelitian yang dipilih akan menjadi saksi adanya tindakan eksploitatif yang mempekerjakan anak di jalanan terlebih dibawah umur dengan sengaja maupun tidak. Anak jalanan adalah mereka, anak-anak yang tersisih, marginal dan teralienasi dari perlakuan kasih sayang karena kebanyakan dalam usia yang relatif dini sudah harus

berhadapan dengan lingkungan kota yang keras dan bahkan tidak bersahabat.³ Adapun pengertian lain tentang anak jalanan yakni, seorang yang berumur di bawah 18 tahun yang menggunakan atau menghabiskan seluruh waktunya dengan melakukan kegiatan di jalan untuk mendapatkan uang dan untuk mempertahankan hidupnya. Di berbagai sudut kota sering terjadi, anak jalanan yang harus bertahan hidup dengan cara-cara yang secara sosial kurang atau bahkan tidak dapat diterima masyarakat umum. Sekedar untuk menghilangkan rasa lapar dan keterpaksaan untuk membantu keluarganya. Tidak jarang pula mereka dicap sebagai pengganggu ketertiban dan membuat kota menjadi kotor, sehingga istilah razia atau pembersihan tidak lagi menjadi hal yang asing bagi mereka.

Marginal, rentan dan eksploitasi adalah istilah-istilah yang sangat tepat untuk menggambarkan kondisi dan kehidupan anak jalanan. Marginal karena mereka melakukan jenis pekerjaan yang tidak jelas jenjang kariernya, kurang dihargai, dan umumnya juga tidak menjanjikan prospek apapun dimasa depan. Rentan karena resiko yang harus ditanggung akibat jam kerja yang sangat panjang benar-benar dari segi kesehatan maupun sosial sangat rawan. Sedangkan disebut eksploitasi karena biasanya mereka memiliki posisi tawar-menawar (*bargaining position*) yang sangat lemah, ter subordinasi, dan cenderung menjadi objek perlakuan yang sewenang-wenang dari ulah preman atau oknum aparat yang tidak bertanggung jawab atau bahkan orang tua mereka sendiri.⁴

³ Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak Edisi Revisi*, (Jakarta : Kencana, 2013), Hal. 199-200

⁴ Bagong Suyanto, Sri Sanitutu Hariadi, *Krisis & Child Abuse (Kajian Sosiologis Tentang Kasus Pelanggaran Hak Anak dan Anak-anak yang membutuhkan Perlindungan Khusus, Children in Need of Special Protection)*, (Surabaya : Airlangga University Press, 2002), Hal. 41

Menurut prediksi Dinas Sosial dan pemberdayaan perempuan Kota Surabaya, pada masa pasca kritis diperkirakan jumlah anak jalanan di Surabaya telah meningkat sekitar 30% dibandingkan tahun sebelumnya. Jika pada tahun 2000, jumlah anak jalanan tercatat hanya 1.297 orang, maka pada tahun 2001 jumlah tersebut sudah melonjak dua kali lipat lebih menjadi 2926 orang (Kompas, 5 Maret 2003). Lantas setelah bertahun-tahun dapat diperkirakan pula bahwa jumlah anak jalanan di tahun 2014 telah mengalami perubahan yang cukup pesat. Hal ini paling tidak dapat diamati dari munculnya puluhan kantong-kantong baru tempat mangkal anak jalanan. Jalan-jalan yang dulunya tidak ditempati anak penjual koran, anak pengemis, atau pengamen anak, kini boleh dikata nyaris tidak ada pertigaan, perempatan atau lampu merah yang bebas dari anak jalanan.

Selanjutnya kasus yang bukan lagi menjadi rahasia publik ialah tentang adanya kasus kekerasan dan pelecehan seksual yang setiap harinya membayangi kehidupan para pekerja anak jalanan ini. Masih ingat dengan kasus BABEH yang baru-baru ini semakin meningkatkan kekhawatiran orang tua pada anak yakni Rio Sugiarto (43) alias Babeh mengakui telah menyodomi 10 anak jalanan di pinggiran rel Stasiun Citayam. Sebelum menyodomi Babeh mengimingi anak jalanan itu ilmu kebal. Dari pengakuan tersangka ada 10 pria yang telah disodominya. Umumnya mereka itu anak jalanan yang sering nongkrong di Stasiun Citayam.⁵

Adalagi di Semarang pada tahun 2002 ialah kasus seorang Pemuda berusia 23 tahun ditangkap di rumahnya di Bulu Stalan Gang VIII Semarang setelah

⁵ Dapat diakses pada berita online depoknews.com, *Dirayu-Ilmu-Kebal-10-Anak-Jalanan-Disodomi-Babeh-Di-Pingir-Rel-Citayam/*, pada tanggal 1 Agustus 2014, Pukul 07.20 WIB

melakukan tindakan asusila terhadap anak jalanan dibawah umur. Seluruh korban yang berprofesi sebagai pengamen ini disodomi di berbagai lokasi. Mulai dari sebelah rumah dinas Gubernur Jateng, di samping Wisma Perdamaian, hingga di bawah jembatan dan di kawasan Tugu Muda. Selain disodomi, sebagian korban dipaksa melakukan oral seks. Para korban mengaku acap diancam dengan sebelumnya mereka dipaksa untuk meminum obat-obatan terlarang.⁶

Pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti sebagai studi pada disiplin ilmu Sosiologi ini ialah pencarian kebenaran tentang *Anak Jalanan Perempuan: Kehidupan Sosial Pekerja Anak Jalanan Dalam Perspektif Gender Di Kawasan Surabaya*. Untuk lebih memperjelas sudut pandang pada kegiatan penelitian ini, peneliti menggunakan perspektif gender. Gender disini diartikan sebagai pembagian peran antara laki-laki dan perempuan berdasarkan konstruksi sosial. Menurut WHO (2001), gender ialah perbedaan status dan peran antara perempuan dan laki-laki yang dibentuk oleh masyarakat sesuai dengan nilai budaya yang berlaku dalam periode waktu tertentu.

Peneliti memilih sudut pandang gender karena kita ketahui pada era modern saat ini apalagi bertempat di wilayah perkotaan, pemenuhan kebutuhan baik pokok maupun sekunder menjadi hal yang sangat penting sehingga dengan cara apapun akan dilakukan agar kebutuhan tersebut dapat terpenuhi. Mulai dari segala yang berhubungan dengan perlakuan yang didapat saat mereka (anak jalanan) bekerja dijalanan baik itu anak jalanan laki-laki maupun perempuan. Maka fenomena anak jalanan yang sebelumnya telah dijelaskan harus

⁶ Dapat diakses pada berita online buser.liputan6.com, *Anak-Jalanan-Dan-Kasus-Sodomi*, pada tanggal 1 Agustus 2014, Pukul 08.00 WIB

mendapatkan perhatian khusus baik dari berbagai pihak baik masyarakat umum maupun orang tua.

Penjelasan lebih lanjut mengenai perspektif gender yang dipakai untuk mengkaji fenomena eksploitasi anak ini ialah seorang atau kelompok anak rawan yang bekerja dijalanan membagi peran atau tugasnya ketika mereka berada dan terjun ke jalanan. Pembagian kerja yang berlaku pada anak jalanan laki-laki maupun perempuan serta isu tentang situasi problematik atau berbagai masalah yang dihadapi anak jalanan (termasuk anak jalanan perempuan).

Berdasarkan pemikiran tersebut maka peneliti tertarik untuk lebih mendalam memahami permasalahan pekerja anak dengan menggunakan perspektif gender dirasa penting karena dengan menggunakan perspektif gender maka akan dapat memperlihatkan secara jelas perbedaan permasalahan yang dihadapi anak perempuan dibandingkan anak laki-laki, sehingga permasalahan pekerja anak jalanan dapat memperoleh perhatian dan penanganan secara spesifik. Selain itu perspektif gender perlu ditekankan karena selama ini upaya penanganan hak-hak anak dan pekerja anak belum mempertimbangkan secara optimal upaya diskriminasi gender di kalangan anak-anak dan pekerja anak dalam hal ini yang bekerja di jalanan.

B. Fokus Penelitian

Pada penelitian yang akan dilakukan peneliti ini terkait kehidupan sosial pekerja anak jalanan di kawasan Surabaya mempunyai fokus penelitian, sehingga mampu mencapai maksud dari penelitian ini, diantaranya : Apa yang melatar

belakangi anak perempuan di kawasan Surabaya bekerja sebagai anak jalanan ?, Lalu bagaimana pola interaksi anak jalanan perempuan dengan pekerja anak jalanan lainnya ?, dan bagaimana resiko yang dihadapi oleh anak jalanan perempuan dalam lingkungan kerja mereka dilihat dari kacamata gender ?

C. Tujuan Penelitian

Dalam melakukan kegiatan penelitian ini, peneliti mempunyai tujuan penelitian yang hendak dicapai, sebagai berikut :

1. Peneliti ingin mengetahui kehidupan sosial seorang maupun kelompok pekerja anak jalanan yang berada di bawah tindakan eksploitasi anak dibawah umur melalui perspektif gender.
2. Peneliti ingin mengetahui pola interaksi yang terjadi pada anak jalanan perempuan dengan orang-orang sekitar lingkungan kerjanya.
3. Peneliti ingin mengidentifikasi resiko yang dihadapanak perempuan dari segala problematik pekerja anak jalanan yang berada di bawah tindakan eksploitasi anak dibawah umur melalui perspektif gender.

D. Manfaat Penelitian

Pada penelitian bermetode kualitatif yang dilakukan oleh peneliti ini, mempunyai manfaat, diantaranya sebagai berikut :

1. Sebagai tahap penerapan keilmuan peneliti dalam melakukan penelitian pada bidang ilmu sosial kemasyarakatan yaitu Sosiologi yang telah

diperoleh selama mengikuti pendidikan di Prodi Sosiologi UIN Sunan Ampel Surabaya.

2. Sebagai bahan masukan bagi peneliti yang akan melakukan kegiatan penelitian dan sebagai pedoman agar fokus dalam penelitian tidak terlalu melebar dan jauh dari tema penelitian, yakni *Anak Jalanan Perempuan : Kehidupan Sosial Pekerja Anak Jalanan Dalam Perspektif Gender Di Kawasan Surabaya*.

E. Definisi Konseptual

1. Pekerja Anak Jalanan

a. Pekerja Anak

Pengertian pekerja atau buruh anak secara umum adalah anak-anak yang melakukan pekerjaan secara rutin untuk orang tuanya, untuk orang lain, atau untuk dirinya sendiri yang membutuhkan waktu besar, dengan menerima imbalan atau tidak. Menurut UU Nomor 25/1997 tentang ketenagakerjaan-tepatnya ayat 20 disebutkan bahwa yang dimaksud anak adalah orang laki-laki atau wanita yang berumur kurang dari 15 tahun.⁷ Sedangkan menurut Berdasarkan Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, yang dimaksud anak adalah “anak adalah seorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan”. Dari UU tersebut akhirnya dibentuk lembaga perlindungan anak yang biasa kita kenal dengan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI).

⁷Bagong Suyanto & Sri Sanituti Hariadi, *Pekerja Anak Masalah, Kebijakan, dan Upaya Penanganannya*, (Surabaya : Lutfansah Mediatama, 2000) Hal. 03

Berdasarkan jenis pekerjaannya, pekerja anak tersebar diberbagai sektor, antara lain bidang industri, perkebunan, pertambangan, jalanan dan lainnya yang mana dari semuanya sektor berbahaya itu masih dikatakan tidak layak dikerjakan oleh anak-anak.

b. Anak Jalanan

Di tengah ketiadaan definisi yang dapat dijadikan sebagai dasar oleh berbagai pihak, dijumpai adanya pengelompokan anak jalanan berdasarkan hubungan mereka dengan kluarga, yakni sebagai berikut :

Children on the street adalah anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi (bekerja) di jalanan yang masih memiliki hubungan dengan keluarga. Ada dua kelompok anak dalam kategori ini, yaitu: 1) anak-anak yang tinggal bersama orangtuanya dan senantiasa pulang setiap hari, dan 2) anak-anak yang melakukan kegiatan ekonomi dan tinggal di jalanan namun masih mempertahankan hubungan dengan keluarga dengan cara pulang baik secara berkala ataupun dengan jadwal yang tidak rutin.

Children of the street adalah anak-anak yang menghabiskan seluruh atau sebagian besar waktunya di jalanan yang tidak memiliki atau memutuskan hubungan dengan orang tua/keluarganya lagi.

Children in the street atau *children from the families of the street* adalah anak-anak yang menghabiskan seluruh waktunya di jalanan yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan.⁸

⁸Odi Shalahuddin, *Di Bawah Bayang-bayang Ancaman*, (Semarang : Yayasan Setara, 2004) Hal. 14-15

c. Pekerja Anak Jalanan Perempuan

Dari penjelasan diatas mengenai pekerja anak dan anak jalanan, selanjutnya peneliti akan mendefinisikan konsep tentang pekerja anak jalanan, yakni seorang anak maupun kelompok anak perempuan yang melakukan kegiatan ekonomi (bekerja) di jalanan (pertigaan/perempatan lampu merah, area perbelanjaan) atas dasar keinginannya sendiri maupun di bawah wewenang orang lain dengan tujuan mendapat upah baik guna mencukupi kebutuhan hidupnya atau membantu perekonomian keluarganya. Disamping itu pekerja anak jalanan perempuan yang hidup di jalanan perlu memperoleh perhatian khusus, karena meskipun cenderung anak perempuan ini lebih tersembunyi, mereka sebenarnya mempunyai resiko yang lebih besar untuk diperlakukan salah secara seksual.

Pekerjaan yang biasa dikerjakan para pekerja anak jalanan ini ialah menjual koran di lampu merah, sebagai pengamen jalanan, pengemis di trotoar kota, membersihkan kaca mobil dan sebagainya pekerjaan yang kurang layak untuk seorang anak-anak.

2. Gender

Istilah gender pada mulanya dikembangkan sebagai alat analisis ilmu sosial untuk memahami berbagai permasalahan diskriminasi terhadap perempuan secara umum.⁹ Gender merupakan suatu konsep yang menunjuk pada suatu sistem peran dan hubungannya antara laki-laki dan perempuan yang tidak ditentukan oleh perbedaan biologi, akan tetapi ditentukan oleh lingkungan sosial, politik dan ekonomi. WHO, 2012 mendefinisikan gender adalah seperangkat peran, perilaku

⁹ Elly M. Setiadi-Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial : Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya* (Jakarta : Kencana, 2001), Hal 872

kegiatan, atribut yang dianggap layak bagi laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan dalam suatu masyarakat.¹⁰

Dalam penelitian ini yang dimaksud gender seperti penjabaran diatas ialah suatu perspektif yang digunakan untuk melihat realitas dari pembagian peran anak jalanan laki-laki dan anak jalanan perempuan, pola interaksi keduanya dengan pihak yang terkait atas mereka, dan isu problematik gender yakni diskriminasi perlakuan, sampai adanya tindakan pelecehan seksual yang dihadapi di jalanan. Sehingga dengan peneliti menggunakan kajian penelitian dari kacamata gender, nantinya temuan-temuan yang didapat lebih bersifat spesifik dan mampu melahirkan solusi yang tepat sasaran.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Paradigma/pendekatan penelitian merupakan kerangka berfikir yang menjelaskan bagaimana cara pandang (perspektif)¹¹ penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Karena terkait langsung dengan gejala-gejala yang muncul di sekitar lingkungan manusia terorganisasir dalam satuan struktur yang mengatur kehidupan bermasyarakat.

Penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologis berusaha untuk memahami makna peristiwa serta interaksi pada orang-orang dalam situasi

¹⁰ [WHO] *World Health Organization* 2012, *What Do We Mean By "Sex" and "Gender"?*. [Artikel] : (<http://www.who.int/gender/whatisgender/en/i>) [diakses 13 Maret 2014]

¹¹ Yanuar Ikbar, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2012) hal. 59

tertentu. Penyelidikan fenomenologis bermula dari diam.¹² Fenomenologis berusaha bisa masuk ke dalam dunia konseptual subjeknya agar dapat memahami bagaimana dan apa makna yang disusun subjek tersebut dalam kehidupan sehari-harinya. Singkatnya, peneliti berusaha memahami subjek dari sudut pandang subjek itu sendiri, dengan tidak mengabaikan membuat penafsiran, dengan membuat skema konseptual. Peneliti menekankan pada hal-hal subjektif, tetapi tidak menolak realitas “di sana” yang ada pada manusia dan yang mampu menahan tindakan terhadapnya. Para peneliti kualitatif menekankan pemikiran subjektif karena menurut pandangannya dunia itu dikuasai oleh angan-angan yang mengandung hal-hal yang lebih bersifat simbolis dari pada konkret. Maka dari itu peneliti menggunakan perspektif fenomenologi dengan paradigma definisi sosial biasanya penelitian ini bergerak pada kajian mikro. Paradigma definisi sosial ini akan memberi peluang individu sebagai subjek penelitian (para pekerja anak di jalanan) melakukan interpretasi, dan kemudian peneliti melakukan interpretasi terhadap interpretasi itu sampai mendapatkan makna yang berkaitan dengan pokok masalah penelitian, yakni kehidupan sosial anak jalanan pada perspektif gender.

b. Jenis Penelitian

Metode penelitian kualitatif¹³ Pendekatan yang temuan-temuan penelitian ini tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk perhitungan lainnya, prosedur ini menghasilkan temuan-temuan yang diperoleh

¹² Yanuar Ikbar, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2012) Hal. 65-66

¹³ Lexi, J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005) Hal. 05

dari data-data yang dikumpulkan dengan menggunakan beragam sarana. Sarana itu meliputi pengamatan dan wawancara, namun bisa juga mencakup dokumen, buku, kaset video, dan bahkan data yang telah dihitung untuk tujuan lain, misalnya data sensus. Peneliti memilih metode ini dikarenakan ingin mencari data secara lebih mendalam dan mengenal jelas objek dan subjek penelitian dengan judul *Anak Jalanan Perempuan : Kehidupan Sosial Pekerja Anak Jalanan Dalam Perspektif Gender Di Kawasan Surabaya*. Dengan menggunakan metode ini melalui teknik yang telah dijelaskan diatas peneliti akan mampu menyajikan data secara valid.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Pada penelitian yang akan dijadikan lokasi oleh peneliti ialah mengambil kawasan Surabaya dengan memfokuskan pada titik-titik tertentu rincian sebagai berikut :

- a. Jalan Ambengan Selatan Karya 119
- b. Area Delta Plaza Mall.
- c. Daerah lampu merah Margerejo, Surabaya

Beberapa titik tersebut dipilih karena daerah itu menjadi kawasan pekerja anak jalanan untuk mengais rezeki. Dari mulai menjual koran, ngamen, dan sebagai pengemis jalanan. Pertimbangan lain juga peneliti ambil diantaranya karena di daerah tersebut biasanya anak-anak jalanan juga mengikuti kegiatan belajar di sanggar terbuka milik salah satu kelompok sosial yang bernama SSC Surabaya (Save Street Child Surabaya). Di samping mengurangi resiko bahaya

yang dihadapi peneliti apabila tidak mempunyai relasi dengan orang-orang sekitar, juga lebih memudahkan peneliti untuk melakukan proses penggalian data.

3. Pemilihan Subjek Penelitian

Dalam penelitian kali ini, sebagai usaha untuk mendapatkan kevalidan data dalam penelitian ini digunakan sumber data. Sumber data ini dibedakan oleh peneliti menjadi dua sumber atau subjek penelitian, yakni :

- a. Subjek Primer : Pekerja anak jalanan yang masih di bawah umur baik laki-laki maupun perempuan, diantaranya :

Tabel 1.1 : Daftar informan primer wawancara

No	Nama Anak	Usia	Jenis Pekerjaan	Tempat Bekerja
1	Rahma	8 Tahun	Penjual Koran	Lampu Merah Ambengan dan Samping Delta Plaza Mall
2	Wulan	7 Tahun	Penjual Koran	Lampu Merah Margerejo, Kantor Pos Rungkut
3	Puput	13 Tahun	Penjual Koran	Lampu Merah Margerejo
4	Ayu	9 Tahun	Penjual Koran	Lampu Merah Ambengan
5	Aprilia	10 Tahun	Penjual Koran	Lampu merah Ambengan
6	Reza (lk)	11 Tahun	Pengamen dan Penjual Koran	Lampu Merah Ambengan

Sumber : Hasil Observasi dan Wawancara

- b. Subjek Sekunder : Masyarakat sekitar tempat anak jalanan bekerja, orang-orang yang berwenang atas anak jalanan tersebut (orang tua), buku-buku literatur guna menunjang kevalidan dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti ini.

Tabel 1.2 : Daftar informan sekunder wawancara

No	Nama Orang Tua	Usia	Jenis Pekerjaan	Alamat
1	Ibu Yeni	40 Tahun	Penjual Nasi (Wiraswasta)	Jln Ambengan Batu.
2	Ibu Tarti	43 Tahun	Pengemis dan penjual koran	Jln Ambengan

Sumber : Hasil Observasi dan Wawancara

- c. Pencarian subyek penelitian juga menggunakan sistem snowball, yaitu pemilihan subyek penelitian ialah melibatkan orang-orang yang di anggap mengetahui deskripsi dan informasi mengenai *anak jalanan perempuan : kehidupan sosial pekerja anak jalanan dalam perspektif gender di kawasan Surabaya* yang kemudian di jadikan sebagai *key informan*.

4. Tahap-Tahap Penelitian

1. Tahap Pra-lapangan

a. Menyusun Rancangan Penelitian

Berangkat dari permasalahan yang diangkat dalam permasalahan dalam lingkup peristiwa yang sedang terus berlangsung dan bisa diamati serta diverifikasi secara nyata.

b. Memilih Lapangan Penelitian

Cara terbaik yang perlu ditempuh dalam penentuan lapangan penelitian ialah dengan jalan mempertimbangkan teori substantive dan dengan mempelajari serta mendalami fokus serta rumusan masalah penelitian. Keterbatasan geografis dan praktis seperti waktu, biaya, tenaga, perlu dipertimbangkan dalam penentuan lokasi penelitian.

c. Mengurus Perizinan

Mengurus berbagai hal yang diperlukan untuk kelancaran kegiatan penelitian, dengan perizinan yang dikeluarkan akan mengurangi sedikitnya ketertutupan lapangan atas kehadiran kita sebagai peneliti.

d. Menjajaki dan Menilai Lapangan

Pengenalan lapangan dimaksudkan pula untuk menilai keadaan, situasi, latar, dan konteksnya, apakah terdapat kesesuaian dengan masalah, hipotesis kerja teori substantif seperti yang digambarkan dan dipirkan sebelumnya oleh peneliti.

e. Memilih dan Memanfaatkan Informan

Pentingnya memilih informan harus diperhitungkan pula dalam kegiatan penelitian ini, yaitu ia harus jujur, taat pada janji, patuh pada peraturan, suka berbicara, dan mempunyai pandangan tertentu tentang peristiwa yang terjadi. Di samping itu pemanfaatan informan bagi peneliti ialah agar dalam waktu yang relative singkat banyak informasi yang terjaring, jadi sebagai sampling internal, karena informan dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran, atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari subjek lainnya.

f. Persoalan Etika Penelitian

Persoalan etika akan timbul apabila peneliti tidak menghormati, tidak mematuhi, dan tidak mengindahkan nilai-nilai masyarakat dan pribadi tersebut. Persoalan etika itu akan muncul jika peneliti tetap berpegang pada latar belakang, norma, adat, kebiasaan, dan kebudayaannya sendiri dalam

menghadapi situasi dan konteks latar penelitiannya. Dalam hal ini konteks latar penelitian berada di jalanan.

2. *Tahap Pekerjaan Lapangan*

1) Memahami Latar Penelitian dan Persiapan Diri

a. Pembatasan latar dan peneliti

Peneliti hendaknya mengenal adanya latar terbuka dan latar tertutup. Di samping itu, peneliti hendaknya tahu menempatkan diri, apakah sebagai peneliti yang dikenal atau yang tidak dikenal.

b. Penampilan

Peneliti hendaknya menyesuaikan penampilannya dengan kebiasaan, adat, tata cara, dan kultur latar penelitian. Untuk menunjang penampilan yang dimaksud, peneliti mempersiapkan baju yang dapat mendekatkan diri dengan kalangan pekerja anak jalanan.

c. Jumlah waktu studi

Faktor waktu dalam penelitian cukup menentukan, jika tidak diperhatikan oleh peneliti, ada kemungkinan peneliti demikian asyik dan tenggelam ke dalam kehidupan orang-orang pada latar penelitian sehingga waktu yang direncanakan itu menjadi berantakan. Penelitian ini dimulai dari pertengahan bulan maret hingga bulan Juni.

2) Memasuki Lapangan

a. Keakraban hubungan

Keakraban pergaulan dengan subjek perlu dipelihara selama bahkan sampai sesudah tahap pengumpulan data terlebih bersama informan dan orang-orang yang berada disekitar tempat lokasi penelitian.

b. Mempelajari bahasa

Jika peneliti dari latar yang lain, baik baginya apabila mempelajari bahasa yang digunakan oleh orang-orang yang berada pada latar penelitiannya. Peneliti sebaiknya tidak hanya mempelajari bahasa, tetapi juga symbol-simbol yang digunakan oleh orang-orang yang menjadi subjek.

c. Peranan peneliti

Besarnya peranan: sewaktu berada pada lapangan, peneliti tidak langsung melakukan proses penggalian data namun terlebih dahulu melakukan pendekatan dengan berkenalan atau sekedar berbincang-bincang sehingga dalam kegiatan penelitian selanjutnya peneliti akan dipermudah dalam melakukan pencarian data. Salah satu kegiatan yang bisa dilakukan yakni, menemani ibu anak jalanan dalam mengawasi anaknya.

3) Berperan-serta sambil Mengumpulkan Data

a. Pengarahan batas studi

Pada waktu menyusun usulan penelitian, batas studi telah ditetapkan bersama masalah dan tujuan penelitian. Jadwal penelitian hendaknya telah disusun pula secara berhati-hati walaupun luwes karena situasi lapangan yang sukar

diramalkan. Untuk itu peneliti harus bersikap disiplin agar dapat mengkondisikan kemungkinan terburuk.

b. Mencatat data

Catatan lapangan tidak lain adalah catatan yang dibuat oleh peneliti sewaktu mengadakan pengamatan, wawancara, atau menyaksikan suatu kejadian tertentu. Biasanya peneliti menyajinya dalam bentuk field note yang ditulis dalam kertas-kertas atau buku catatan kecil.

c. Dan lain-lain

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka kepentingan pengumpulan data, teknik yang digunakan dapat berupa kegiatan:

a. Observasi

Pada pelaksanaan observasi ini peneliti melakukan pengamatan terhadap lokasi atau wilayah yang akan dijadikan tempat penggalian data.

Dengan tempat-tempat yang juga dianggap relevan dalam hal ini ialah jalanan, lampu merah, gang-gang pemukiman kumuh, pusat perbelanjaan dan lain-lain.

Pemanfaatan teknologi informasi menjadi ujung tombak kegiatan observasi yang dilaksanakan, seperti pemanfaatan Tape Recorder dan Handy Camera. Observasi dilakukan di daerah tempat anak jalanan yang sedang bekerja, yakni di Surabaya seperti yang telah dijelaskan pada bagian lokasi dan waktu penelitian.

b. Wawancara

Wawancara yang dilakukan adalah untuk memperoleh makna yang rasional, maka observasi perlu dikuatkan dengan wawancara. Maksud mengadakan wawancara, antara lain : mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan; merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu, memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi), memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang di kembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.¹⁴ Dalam proses wawancara ini didokumentasikan dalam bentuk catatan tertulis dan Audio Visual, hal ini dilakukan untuk meningkatkan kebernilaian dari data yang diperoleh.

c. Studi Dokumentasi

Selain sumber manusia (*human resources*) melalui observasi dan wawancara sumber lainnya sebagai pendukung yaitu dokumen-dokumen tertulis yang resmi ataupun tidak resmi.

¹⁴Lexi, J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005), Hal. 186

6. Teknik Analisis Data

a. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

b. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, menulis memo dan sebagainya dengan maksud menyisihkan data/informasi yang tidak relevan.

c. Display Data

Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajiannya juga dapat berbentuk matrik, diagram, tabel dan bagan. Hasil pada display ini diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan pengumpulan data berbentuk dokumentasi.

d. Verifikasi dan Penegasan Kesimpulan (*Conclusion Drawing and Verification*)

Masalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/ verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang terkait. Selanjutnya data yang telah dianalisis, dijelaskan dan dimaknai dalam bentuk kata-kata untuk mendiskripsikan fakta yang ada di lapangan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kemudian diambil intisarinya saja. Berdasarkan keterangan di atas, maka setiap tahap dalam proses tersebut dilakukan untuk mendapatkan keabsahan data dengan menelaah seluruh data yang ada dari berbagai sumber yang telah

didapat dari lapangan dan dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya melalui metode wawancara yang didukung dengan studi dokumentasi.

7. Teknik Pemeriksa Keabsahan Data

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikut-sertaan berarti peneliti menambah waktu melakukan observasi dan penggalan data di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Peneliti disini akan berusaha berinkulturasi semaksimal mungkin seperti ikut berjualan koran, mengamen dan lain-lain yang berhubungan dengan pekerja anak, agar mampu menghasilkan data yang benar-benar bersifat valid.

b. Ketekunan/Keajegan Pengamatan

Keajegan Pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentative. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat. Dalam judul penelitian *Anak Jalanan Perempuan : Kehidupan Sosial Pekerja Anak Jalanan Dalam Perspektif Gender Di Kawasan Surabaya* peneliti harus tetap teliti dan konsisten dalam proses penggalan data. Dan perlu ditekankan lagi eksploitasi anak ini difokuskan pada anak yang masih di bawah umur.

c. Trianggulasi

Trianggulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Jadi triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan.

G. Sistematika Pembahasan

1. Bab I Pendahuluan

Bab ini merupakan deskripsi yang menjelaskan tentang objek yang diteliti, menjawab pertanyaan *what*, kegunaan penelitian serta alasan penelitian dilakukan. Oleh karena itu, maka bab ini terdiri dari Setting Penelitian, Fokus Penelitian atau Rumusan Masalah, Penelitian Terdahulu, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Konseptual, Kerangka Teoretik, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan, serta Jadwal Penelitian.

2. Bab II Eksploitasi Pekerja Anak Jalanan Dalam Pendekatan Feminis Sosialis

Dalam bab kajian teori ini, peneliti memberikan gambaran tentang definisi konsep yang berkaitan dengan judul penelitian, definisi konsep ini harus digambarkan dengan jelas. Disamping itu juga harus memperhatikan relevansi teori yang akan digunakan dalam menganalisis masalah yang akan di pergunakan guna adanya implementasi judul penelitian *Anak Jalanan*

Perempuan : Kehidupan Sosial Pekerja Anak Jalanan Dalam Perspektif Gender Di Kawasan Surabaya

3. Bab III Anak Jalanan Perempuan : Kehidupan Sosial Pekerja Anak Jalanan Dalam Perspektif Gender Di Kawasan Surabaya

Dalam bab penyajian data, peneliti memberikan gambaran tentang data-data yang diperoleh, baik data primer maupun data sekunder. Penyajian data dibuat secara tertulis dan dapat juga disertakan gambar, tabel atau bagian yang mendukung data.

Dalam menganalisis data, peneliti dapat mengemukakan kecenderungan-kecenderungan yang ada, pola-pola berdasarkan kategori-kategori atau tipologi yang disusun oleh subjek untuk menjelaskan dunianya.¹⁵ Dalam bab ini peneliti juga memberikan gambaran tentang data-data yang dikemas dalam bentuk analisis deskripsi. Setelah itu akan dilakukan penganalisaan data dengan menggunakan teori yang relevan, yakni terkait *Anak Jalanan Perempuan : Kehidupan Sosial Pekerja Anak Jalanan Dalam Perspektif Gender Di Kawasan Surabaya*.

4. Bab IV Penutup

Dalam bab penutup ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian menjadi elemen penting bab penutup. Disamping itu, adanya saran dan rekomendasi dari hasil penelitian ada pada bab penutup ini.

¹⁵ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta : Rajawali Pers, 2001) Hal. 248